

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif serta memiliki kemampuan merepresentasikan kehidupan manusia, khususnya perjalanan hidup seseorang beserta berbagai tantangan yang dihadapinya. Hal ini selaras dengan pendapat (Khusnin, 2012:46) yang menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Murtadoh dkk., 2023:2). Sebagaimana karya sastra lainnya, kehadiran novel tidak lepas dari makna yang ingin disampaikan. Di tengah-tengah masyarakat, novel memiliki fungsi dan peranan pokok, antara lain memberikan kepuasan batin kepada pembaca melalui nilai-nilai yang termuat didalamnya serta menjadi media untuk menyampaikan pesan. Di samping itu, novel mengusung berbagai tema. Salah satu tema yang sering diangkat dalam novel yaitu tema persahabatan.

Salah satu novel yang mengusung tema persahabatan adalah novel *Dongeng Kucing*. Novel *Dongeng Kucing* merupakan karya Boy Candra yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo) pada tahun 2024 dengan jumlah 208 halaman. Novel ini merupakan novel bergenre fabel pertama yang ditulis oleh Boy Candra, yang sebelumnya dikenal sebagai penulis novel-novel bertema romansa. Novel ini mengisahkan petualangan sepasang anak kucing dan hewan-hewan liar yang hidup di bawah kolong jalan tol, yang saling menjaga satu sama lain. Tidak hanya berfokus pada perjuangan hewan-hewan dalam bertahan hidup, novel ini juga menggambarkan dinamika hubungan yang kompleks, mulai dari tema keluarga, persahabatan, percintaan, hingga konflik sosial. Melalui karakter-karakter hewan yang beragam, Boy Candra menyampaikan pesan tentang pentingnya solidaritas, cinta dan pengertian antar sesama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkumpul dalam kelompok, membentuk komunitas, dan saling bergantung satu sama lain. Keterikatan ini tidak hanya sekadar kebutuhan fisik, melainkan kebutuhan emosional dan psikologis. Dalam interaksi sosial, manusia menemukan dukungan, cinta, dan juga pengertian yang sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosionalnya. Hal ini selaras dengan pendapat (Suminar,dkk., 2019:31) menyatakan bahwa dalam proses kemasyarakatannya, manusia selalu dipengaruhi oleh manusia lain dan secara lahiriah manusia tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena tanpa disadari manusia akan selalu memerlukan manusia lain dalam hidupnya. Dalam proses sosialnya, manusia juga diharuskan untuk berinteraksi demi kelangsungan hidupnya. Oleh itu, ada banyak timbul hubungan-hubungan dalam kehidupan ini. Hubungan yang dimaksud antara lain: persaudaraan, kekeluargaan, percintaan, dan persahabatan (Suyono, dkk., 2023).

Di antara berbagai bentuk sosial tersebut, persahabatan memiliki peran penting terutama dalam fase remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Oleh karena itu, persahabatan menjadi nilai sosial yang sangat penting bagi kehidupan remaja, karena mampu memberikan rasa diterima, dimengerti, dan dihargai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harlock, 2004:213) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, memiliki sahabat merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan berbagai manfaat positif. Dengan memiliki sahabat, seorang remaja dapat merasakan dukungan emosional, bertukar pikiran, dan memperoleh sumber kekuatan saat menghadapi masa-masa sulit. Sebaliknya, ketiadaan sahabat dapat membuat remaja merasa kesepian, tekanan, dan kebosanan (Evi Suryandari dkk., 2019:203). Adapun nilai-nilai persahabatan menurut (Ahmadi, 2009:209) meliputi pengertian, kepercayaan, kerjasama, loyalitas, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut menciptakan ruang bagi remaja untuk merasa diterima, di dukung, dan juga didengarkan

Idealnya, remaja membangun hubungan persahabatan melalui komunikasi yang hangat, saling percaya, serta interaksi yang intens di kehidupan nyata. Dalam kondisi ini, persahabatan menjadi ruang aman untuk bertukar pikiran, saling mendukung, dan tumbuh bersama secara emosional maupun sosial sehingga nilai-nilai persahabatan seperti pengertian, kepercayaan, kerja sama, loyalitas, dan kejujuran dapat tumbuh bersama secara nyata. Akan tetapi, pada era globalisasi dan pesatnya perkembangan media sosial, nilai-nilai persahabatan di kalangan remaja mengalami penurunan. Media sosial yang awalnya dirancang untuk memfasilitasi komunikasi, kini telah mengubah cara berinteraksi remaja. Remaja saat ini lebih sering menghabiskan waktu bermain *gadget* daripada berbincang dan berdiskusi secara langsung dengan teman sebayanya. Hal ini selaras dengan penelitian (Putra, 2014:83) yang menyatakan bahwa remaja cenderung lebih memilih untuk berselancar di media sosial meskipun sedang berada dalam kegiatan sosial di sekitarnya. Pergeseran pola interaksi ini mengurangi kualitas komunikasi langsung dan kedekatan emosional, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya nilai-nilai persahabatan tersebut. Persahabatan yang sehat akan berdampak baik bagi psikologis serta dapat mengurangi emosi negatif mencakup kecemasan, ketakutan maupun kesepian (Kenny dkk., 2013).

Alasan pemilihan novel *Dongeng Kucing* dalam penelitian ini dilatarbelakangi pada keunikannya yang membedakannya dari sebagian besar novel remaja pada umumnya. Salah satu keunikan yang menonjol terletak pada penggunaan sudut pandang yang tidak biasa, yaitu sudut pandang seekor hewan kucing sebagai tokoh utama sekaligus narator dalam cerita. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena jarang ditemui dalam karya sastra remaja yang umumnya menampilkan tokoh manusia sebagai pusat cerita. Keunikan ini turut diperkuat oleh pernyataan dalam unggahan akun instagram @lilytazruni (4/11/2024) yang menyebutkan bahwa Boy Candra membawakan cerita dari sudut pandang tokoh kucing yang menjadi tokoh utama, yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan awal peneliti bahwa sudut pandang hewan tidak hanya

menjadi medium pencerita, tetapi juga memainkan peran sentral dalam pembentukan alur dan penyampaian nilai-nilai dalam novel. Oleh itu, *Dongeng Kucing* dipandang relevan untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat. Oleh itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana sebuah karya sastra, khususnya novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra, merepresentasikan kondisi sosial tertentu. Pendekatan ini mengacu pada pandangan Robert Escarpit yang menekankan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Robert Escarpit dalam bukunya *Pengantar Sosiologi Sastra*, menjelaskan bahwa sosiologi sastra mencakup tiga unsur utama: sistem produksi, distribusi, dan konsumsi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Aningtyas & Israhayu, 2024) pada penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Persahabatan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro Serta Relevansinya terhadap Ahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA” dan penelitian yang dilakukan oleh (Julia dkk., 2021) dengan judul “Nilai-Nilai Persahabatan Dalam Novel *The Choices We Make*”. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu terdapat pada fokus kajian yang sama-sama menganalisis nilai persahabatan, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, dan pendekatannya. Pada penelitian ini yang akan dikaji adalah nilai persahabatan dalam novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra dengan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut yakni melalui penggunaan karya sastra. Pada pembelajaran sastra seorang guru harus selektif dalam memilih novel sebagai sumber belajar. Novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra merupakan salah satu novel yang mengandung nilai-nilai persahabatan yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Modul ajar ini disusun dengan mengacu

pada dua elemen yakni elemen Membaca dan Memirsa serta Berbicara dan Mempresentasikan. Dengan demikian, kedua elemen tersebut selaras dengan capaian pembelajaran dan tujuan modul, yakni “Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengidentifikasi, dan merefleksikan isi teks naratif serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Peserta didik juga diharapkan mampu mengungkapkan hasil pemahamannya melalui lisan atau tulisan, yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks naratif”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana nilai persahabatan dalam novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra?
2. Bagaimana novel *Dongeng Kucing* dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar bahasa Indonesia pada materi teks naratif di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai persahabatan yang terdapat dalam novel *Dongeng Kucing* karya Boy Candra.
2. Menghasilkan modul ajar teks naratif untuk kelas VII SMP berdasarkan hasil analisis dari novel *Dongeng Kucing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami dan menganalisis nilai persahabatan yang menggunakan teori sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan dalam menganalisis karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai persahabatan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa modul ajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai persahabatan kepada siswa, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di kelas.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai persahabatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

